

Submitted: 23 April  
2023  
Revised: 10 Mei 2023  
Published: 30 Mei 2023

## CONTACT

Correspondence Email:  
Ilhamdiyusra57@gmail.com

Address: Jalan M Yunus  
Lubuk Lintah, Kota  
Padang, Kode Pos: 25153

## KEYWORDS

Tarikhuna; HIstory;  
History Education.

## KATA KUNCI

Implementasi, Profil  
Pelajar Pancasila, SMP  
Adabiah

## IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN IPS

ILHAMDI YUSRA  
SMP Adabiah Padang

## ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Pancasila Student Profile in Social Studies learning, which consists of the methods adopted to strengthen character in accordance with the Pancasila Student Profile, and the supporting and inhibiting factors for the implementation of the Pancasila Student Profile in Social Studies learning at Adabiah Padang Middle School. This research uses a qualitative type. This research uses data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. From the research results it is known that 4 of the 6 indicators for Pancasila student profiles are the focus of strengthening social studies teachers at Adabiah Middle School, including faith and piety to God Almighty, Global Diversity, Cooperation and Critical Reasoning. The implementation of the 4 Pancasila Student profiles which are the focus is reflected in every activity in the school. The Social Sciences teacher implements Pancasila student profile indicators of faith and piety to God Almighty by integrating the Koran with Social Sciences material in every lesson accompanied by life advice. Implementation of global diversity by emphasizing the importance of unity in diversity, implementing collaboration by habituating learning activities using collaborative strategies, and implementing critical reasoning by confronting students with various phenomena and providing solutions to phenomena that occur.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPS, yang terdiri dari metode yang ditempuh untuk penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, dan faktor pendukung dan penghambat implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPS di SMP Adabiah Padang. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 4 dari 6 indikator profil pelajar pancasila mejadi fokus penguatan guru IPS di SMP Adabiah diantaranya, beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, Berkebhinekaan Global, Kerjasama dan Bernalar Kritis. Implementasi ke 4 profil Pelajar Pancasila yang menjadi fokus tersebut tergambar dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Guru IPS mengimplementasikan indikator profil pelajar pancasila beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara, pengintegrasian Alquran dengan materi IPS dalam setiap pembelajaran disertai dengan nasehat-nasehat kehidupan. Implementasi berkebhinekaan Global dengan cara menekankan pentingnya persatuan dalam keragaman, implementasi kerjasama dengan pembiasaan kegiatan belajar menggunakan strategi kolaborasi, serta implementasi bernalar kritis dengan menghadapkan siswa dengan berbagai fenomena serta mereka memberikan solusi terhadap fenomena yang terjadi.

## **I. INTRODUCTION**

Indonesia adalah Negara yang memiliki keberagaman, mulai dari budaya, agama, etnis suku bangsa dan lain sebagainya. Keberagaman ini ibarat pisau bermata dua, artinya terdapat potensi positif dan potensi negatif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Potensi positif akan terlihat apabila keberagaman atau pluralistik ini menjadi landasan dan pilar pembangunan identitas nasional dalam rangka mewujudkan Negara Kesatuan republic Indonesia yang utuh. Sebaliknya kondisi ini menjadi destruktif apabila keberagaman dan pluralistic menjadi alasan untuk pepecahan dan permusuhan. (Yunus et al., n.d.)

Pendidikan sejatinya suatu upaya untuk mendewasakan peserta didik, baik dewasa secara mental maupun dalam berfikirnya. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui proses pembelajaran, anak sebagai peserta didik diarahkan, dibimbing, dibina, bahkan dieksplor dan dikembangkan potensi dirinya sebagai upaya mencapai kedewasaan. Cita-cita pendidikan nasional bangsa Indonesia adalah mengembangkan dan membentuk watak atau karakter bangsa (Ghozali, 2020).

Melihat kondisi yang demikian, tentu perlu ada sinergi dari setiap elemen masyarakat guna untuk mencegah kemungkinan potensi destruktif itu terjadi. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan mendidik para generasi muda dengan karakter-karakter yang mendukung terciptanya pluralistic dalam kehidupan berasyarakat. Penguatan dan penumbuhan karakter pada era revolusi industri 4.0 merupakan keniscayaan. Karakter yang kuat sejak usia dini merupakan salah satu daya saring terhadap informasi yang kurang sesuai dan diragukan kebenarannya. Kondisi ini juga dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud) dengan mencanangkan enam Profil Karakter Pancasila. Keenam profil tersebut yaitu, Bertakwa, dan Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa,

Kebinekaan Global, Gotong Royong, Berpikir Kritis, Mandiri dan Kreatif. (Ghozali, 2020). Untuk menunjang pembentukan karakter bangsa tersebut dibutuhkan sarana prasarana dan materi. Materi yang dibutuhkan dan tak kalah penting dari materi lainnya adalah ilmu pengetahuan sosial. (Salam, n.d.)

Ilmu pengetahuan sosial tidak hanya mengajarkan materi atau konsep untuk sekedar dipahami oleh peserta didik, melainkan meningkatkan pada penghayatan serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Ilmu Pengetahuan Sosial erat dengan pendidikan nilai-nilai didalamnya. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu bersumber dari agama, Pancasila dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Ismail, 2021). Pancasila merupakan karakter bangsa Indonesia yang tidak dapat dilepaskan. Pendidikan karakter Pancasila sangat diperlukan, karena dengan cara itulah karakter bangsa dapat lestari dan terpelihara dari ancaman gelombang globalisasi yang semakin besar. Rumusan tentang Pancasila tidak muncul dari sekedar dari pikiran logis-rasional, namun juga digali dari akar budaya masyarakat bangsa Indonesia sendiri (Ismail, 2021). Dalam sejarahnya, Pancasila lahir dan menjadi ideologi negara Indonesia itu melibatkan tokoh agama, yaitu Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. A. Wahid Hasyim, Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimejo, Muhammad Hatta, dan Teuku Muhammad Hassan

Bila diperhatikan enam Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 yang meliputi: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2. Berkebhinekaan global; 3. Bergotong royong; 4. Mandiri; 5. Bernalar kritis; 6. Kreatif. Keenam karakter ini menjadi tugas guru penggerak dalam memberikan keteladanan (Sabanil et al., 2022). Bagi Nadiem, sumber daya manusia unggul dan berkarakter yang harus dilahirkan satuan pendidikan adalah individu pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama ilmu pengetahuan sosial yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak siwa dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya mendidik akhlak dengan memperhatikan segisegi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

Berdasarkan hal diatas tentang pentingnya karakter maka tulisan ini akan berupaya mengungkap bagaimana guru IPS dalam mengimplementasikan Profil pelajar pancasila dalam pembelajaran di SMP Adabiah Padang.

## **II. METHODS**

Metode penelitian merupakan langkah-langkah atau cara dalam memecahkan masalah penelitian dengan cermat dan terencana, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data dan simpulan yang tepat dan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. (Sugiyono, 2016). Penelitian ini

merupakan penelitian lapangan atau *Field research* dengan pendekatan kualitatif. metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari lisan ataupun tertulis dari orang-orang yang menjadi narasumber. Berkaitan dengan penelitian implementasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran IPS di SMP Adabiah Padang, pengumpulan data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan topic ini. (Maleong, 2002)

Data yang telah diperoleh melalui rangkaian teknik pengumpulan data diatas kemudian dianalisis menggunakan analisis miles & Huberman, yaitu melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Miles & Huberman, 2005). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih, memilah dan memusatkan perhatian serta mengklasifikasikan data yang diperlukan dalam penelitian analisis sikap egalitarian masyarakat minangkabau dari data yang diperoleh ketika dilapangan. Kemudian data yang sudah direduksi disajikan, dikemas ataupun ditulis melalui analisis sehingga tercipta data-data yang sesuai dengan masalah penelitian. Terakhir dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah melalui tahapan-tahapan pengolahan data tersebut.

### **III. RESULT AND DISCUSSION**

#### **A. Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Adabiah Padang**

Implementasi merupakan hal yang sangat penting, karena mempengaruhi tingkat keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan (Ramdhani, n.d.), adapun implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui penerapan indikator-indikator Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPS. Dari 6 profil pelajar pancasila MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah) menyepakati 4 profil pelajar pancasila yang menjadi fokus Implementasi guru IPS di SMP Adabiah antara lain: Beriman dan bertaqwa, Gotong-royong, Berkebhinekaan Global dan bernalar kritis.

Pada point **pertama** yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dimaksudkan agar siswa selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengedepankan akhlak mulia, implementasi poin pertama ini dalam pembelajaran IPS di SMP Adabiah terlihat dari kegiatan, antara lain:

1. Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a.
2. Pembiasaan sholat jamaah dan sholat dhuha, bertujuan supaya siswa terbiasa melaksanakan sholat wajib berjamaah dan melaksanakan sholat sunnah yaitu sholat dhuha.
3. Membaca asmaul husna sebelum pembelajaran, bertujuan agar siswa menghafalkan asmaul husna dan mendapatkan manfaat kebaikan dan kemuliaan dari asmaul husna yang dibaca.

4. Membiasakan membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran, bertujuan untuk muraja'ah surat-surat pendek.
5. Tausiah singkat berupa motivasi dan nasehat oleh Guru setiap awal pembelajaran. Hal ini meupakan cara guru untuk meingkatkan iman, semangat belajar dan perbaikan tingkah laku dimasa yang akaan datang.

**Kedua** Berkebhinekaan global atau Keragaman global memerlukan rasa hormat dan toleransi terhadap keragaman (Istiqomah et al., 2023). Implementasi profil pelajar pancasila berkebhinekaan global dalam pembelajara IPS di SMP Adabiah Padang, yakni dengan menjelaskan pelajaran secara menyeluruh sehingga siswa berfikiran luas. Kemudian dalam penjelasan materi pada materi-materi tertentu disampaikan baik secara lansung dalam materi ataupun menjadi penguat dalam materi pembelajaran IPS Para pelajar harus mempertahankan rasa identitas, budaya lokal, dan budaya nasional untuk menumbuhkan lingkungan yang penuh rasa hormat.

Karena ketika hubungan dengan orang-orang dari budaya lain berkembang, mereka terbuka dan tidak menutup peluang bagi mereka untuk menciptakan budaya mandiri yang sesuai dengan budaya mandiri nasional. Selain itu siswa juga diajak untuk mengenali budaya yang berbeda dengan mereka baik melalui tanyangan gambar, video ataupun penjelasan guru. Sehingga dengan ini diharapkan siswaterbiasa menghadapi perbedaan, dan pembelajaran IPS dikelas diupayakan agar siswa siap menerima perbedaan yang ada di sekitar mereka tanpa ada ejekan, celaan atau bahkan hinaan.

**Ketiga** Gotong Royong, yakni membentuk karakter siswa yang menjunjung tinggi kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan meringankan pekerjaan, contohnya: 1) Menggunakan model pembelajaran Project Based Learning, yakni model pembelajaran yang menitik beratkan pada siswa sebagai subjek dan menuntut agar siswa melakukan eksplorasi informasi sehingga menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar, contohnya: a) Memberikan tugas membuat video, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa. b) Pembentukan kelompok, supaya meningkatkan kolaborasi antar siswa. 2) Menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, yakni: pembelajaran yang mengarahkan siswa supaya dapat memecahkan masalah, contohnya: 3) Guru memberikan contoh kasus, kemudian siswa diminta untuk memecahkan masalah dari kasus tersebut. Memberikan tugas kepada siswa menemui tokoh-tokoh masyarakat, misalnya wawancara seputar.

**Keempat Bernalar Kritis**, Pemikir kritis mampu mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membuat koneksi antara tipe data yang berbeda, menganalisis dan mengevaluasi data, dan menarik kesimpulan darinya. Proses berpikir kritis meliputi pengumpulan dan pemrosesan informasi dan ide, evaluasi dan analisis argumen, refleksi pada pemikiran dan proses mental, serta penerapan penilaian(Istiqomah et al., 2023).

Bernalar kritis juga menjadi jembatan antara berfikir dan berargumen, contohnya: 1) Menyelesaikan masalah yang dihadapinya, misalnya berperilaku tidak sopan ketika pelajaran IPS sehingga mendapatkan poin pelanggaran, hal ini dapat melatih siswa untuk merefleksi pikiran atau melakukan proses berfikir sehingga siswa menerima konsekuensi dari kesalahan dan tidak mengulangnya lagi. 2) Membedakan yang baik dan buruk dalam pergaulan. 3) Dapat menyampaikan pendapat bila ada sesuatu yang tidak sesuai. 4) Menggunakan metode discovery learning, seperti memberikan contoh kasus kemudian siswa diminta untuk memecahkan masalah.

Implementasi bernalar kritis dalam pembelajaran IPS menjadi salah satu fokus guru hal ini karena selama pandemi dan pembelajaran jarak jauh siswa cenderung apatis dan menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh guru. Tujuan dari implementasi Profil Pelajar Pancasila adalah untuk membentuk karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih pelajar Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang bertujuan menyiapkan generasi yang unggul dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

#### **B. Metode Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPS di SMP Adabiah Padang**

Metode yang Ditempuh untuk Penguatan Karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran IPS di SMP Adabiah Padang, Metode merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan (*Mutiani 2020-IPS-100 X (1).Pdf*, n.d.), adapun metode yang ditempuh untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran di SMP Adabiah, antara lain:

1. Memasukkan Profil Pelajar Pancasila ke mata pelajaran khusus kelas 7, untuk kelas 8,9 ke semua pelajaran, hal ini bertujuan supaya penguatan Profil Pelajar Pancasila merata pada semua mata pelajaran, kemudian dikembangkan pada ekstrakurikuler dan penguatan dengan kegiatan kokurikuler. Dalam hal ini penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPS akan menjadi maksimal karena sudah di masukkan dalam mata pelajarannya dan diikuti dengan pengembangan melalui ekstrakurikuler Muhadharaoh yang turut membantu penguatan Profil Pelajar Pancasila.
2. Pembinaan kedisiplinan siswa, yakni ketika siswa melakukan pelanggaran tata tertib akan mendapatkan point dan pembinaan, antara lain:
  - a) Apabila siswa mendapat poin pelanggaran 10 sampai 20 maka akan dilaksanakan Bina 1 yang dilakukan oleh wali kelas 1 minggu sekali.
  - b) Apabila siswa mendapat poin pelanggaran 20 sampai 35 maka akan dilaksanakan Bina 2 yang dilakukan oleh wali kelas.

- c) Apabila siswa mendapat poin pelanggaran 25 sampai 35 maka akan diberikan Surat Peringatan 1 dimana dilakukan pemanggilan orang tua dan pembinaan bersama wali kelas dan BK di Kesiswaan.
  - d) Apabila siswa mendapat poin pelanggaran 35 sampai 45 maka akan dilaksanakan Bina 3 yang dilakukan oleh wali kelas dan guru BK.
  - e) Apabila siswa mendapat poin pelanggaran 45 sampai 50 maka akan dilaksanakan Bina 4 yang dilakukan oleh wali kelas dan guru BK.
  - f) Apabila siswa mendapat poin pelanggaran 50 sampai 60 maka akan diberikan Surat Peringatan 2 dimana dilakukan pemanggilan orang tua dan pembinaan bersama wali kelas dan BK di Kesiswaan.
  - g) Apabila siswa mendapat poin pelanggaran 60 sampai 70 maka akan dilaksanakan Bina 5 yang dilakukan oleh wali kelas dan guru BK.
  - h) Apabila siswa mendapat poin pelanggaran 70 sampai 75 maka akan dilaksanakan Bina 6 yang dilakukan oleh wali kelas dan guru BK.
  - i) Apabila siswa mendapat poin pelanggaran 75 sampai 85 maka akan diberikan Surat Peringatan 3 dimana dilakukan pemanggilan orang tua dan pembinaan bersama wali kelas, BK dan K3 di Kesiswaan (siswa di skorsing 1 minggu)
  - j) Apabila siswa mendapat poin pelanggaran 85 sampai 95 maka akan dilaksanakan Bina 7 yang dilakukan oleh wali kelas dan guru BK.
  - k) Apabila siswa mendapat poin pelanggaran 95 sampai 100 maka akan dilaksanakan Bina 8 yang dilakukan oleh wali kelas dan guru BK. Apabila poin pelanggaran siswa mencapai 100 maka akan diadakan Konferensi Kasus yakni dilakukan rapat bersama wali kelas, BK, K3, kesiswaan dan kepala sekolah untuk membahas kasus poin tersebut keputusan rapat.
3. Guru memberi teladan dan selalu menasihati, karena siswa harus mendapatkan teladan dimana saja dan harus dinasihati supaya selalu ingat, guru adalah orang tua di sekolah sehingga ketika berada di sekolah harus berhati-hati dalam setiap berucap atau berbuat, karena seringkali guru diingat bukan karena pelajaran saja yang disampaikan, namun karena sifat yang dimilikinya seperti, tegas, sabar, peduli, dan lain-lain.
  4. Menjelaskan kepada siswa tentang etika kepada guru, karena di sekolah guru lah yang diberi kesempatan luas untuk menyampaikan, sehingga dalam hal menyampaikan tidak hanya menyampaikan materi saja, namun juga tentang etika contohnya, sopan kepada guru ketika bertemu atau naik motor.
  5. Menekankan pada pemahaman siswa kepada makna agama Islam dan menerapkannya pada kehidupan sehari-sehari sehingga melahirkan anak yang berindustri namun berpegang pada agama Islam.

6. Pembiasaan-pembiasaan seperti, sholat dhuha, sholat jamaah, membaca asmaul husna, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Pembiasaan merupakan metode yang ditempuh agar siswa dapat berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan adanya
7. Menekankan pentingnya budaya kerja sama dalam kehidupan disekolah maupun dilingkungan tempat tinggal sekitar. Untuk mewujudkan ini sekolah mengatu jadwal piket siswa, mengadakan kegiatan Rabu pagi Bersih dan lomba K3 disetiap akhir semester.

Selain metode yang dilakukan oleh sekolah diatas Guru IPS juga mengambil langkah-langkah strategis dalam pembelajaran IPS yang dilakukan setiap kali pembelajaran IPS berlangsung baik dilakukan secara direct maupun indirect dalam pembelajaran diantaranya. Berkaiatan dengan penguatan Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain Berdoa diawaldan diakhir pembelajaran guru IPS SMP Adabiah Juga berupaya untuk mengintegrasikan materi pelajaran dengan alquran. Selain itu juga diselingi dengan pembelajaran bermakna yang mendorong siswa untuk rendah diri kepada Allah SWT sebagai sang pencipta dn rendah Hati Kepada sesama manusia.

Berhubungan dengan profil pelajar pancasila berkhebinekaan Global, dalam pembelajaran IPS guru selalu mendorong siswa agar terbiasa dengan perbedaan serta menerima sesuatu yang datang dari luar dengan filternya adalah ilai-nilai agama dan budaya asli minangkabau. Dengan ini diharapkan agar tubuh generasi muda yang terbuka namun mempunyai daya saring budaya yang masuk dengan baik. Selain itu dalam beberapaamaateri juga disampaikan akan pentingnya perbedaaan guna untuk menciptakan identitas nasional dan mendoron persatuan dan kesatuan.

Fokus Implementasi guru IPS SMP Adabiah Berikutnya Berkaiatan dengan Bernalar kritis. Dalam pembelajaran IPS guru melakukaan beberapa cara untuk membuat siswa berpikir kritis diantaranya, dalam pembelajaran IPS selalu diupayakan untuk memulai pembelajaran dengan mengemukakan peristiwa-peristiwa terbaru dan terjadi di sekitar mereka yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan saat itu. kemudian siswa memberikan komentar serta solusi terhadap permasalahan tersebut. Selanjutya siswa diminta untuk mencoba bercerita, menjelaskan berbagai hal mulai dari penilaian mereka terhadap sesuatu, dan siap untu menjawab pertanyaan teman atau guru berkaiatan dengan komentar mereka tersebut. yang paling sederhana terkadang guru sengaja menyebutkan sesuatu yang kurang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan agar siswa aktif mengkoreksi segala sesuatu yang dianggap tidak tepat, tentu dengan cara yang sopan. Fokus implementasi profil pelajar pancasila guru IPS SMP Adabiah Padang yang terakhir adalah berkaiataan dengan Gotong Royong. Upaya gotong royong dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang

mendukung. Kemudian selalu diselipkan nilai-nilai gotong royong dalam pembelajaran bermakna.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran IPS di SMP Adabiah Padang**

Dalam implementasi kurikulum merdeka terutama berkaitan dengan pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila, terdapat beberapa factor yang ditemukan dan factor tersebut dianggap sebagai factor pendukung implementasi Profil pelajar Pancasila diantaranya yakni,

1. Undang-undang yang mewajibkan, yakni Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN 20/2003)
2. Adanya sosialisasi Digital kurikulum Merdeka yang membantu guru dalam menjalankan profil pelajar pancasila
3. Kemudian Guru diberi peran yang luas untuk menyampaikan pelajaran, kurikulum memfasilitasi adanya mata pelajaran khusus yang bernama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga guru bisa fokus menyampaikan tentang Profil Pelajar Pancasila.

Adapun Faktor penghambat pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Pancasila yakni, Kurikulum ini masih baru, sehingga guru-guru masih menebak-nebak (guru masih belum siap), Belum ada pelatihan yang intensif mengenai kurikulum ini serta Belum semua sekolah menerapkan sehingga belum bisa mengamati jalannya kurikulum di sekolah lain untuk referensi.

## **IV. CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran IPS di SMP Adabiah Padang dengan fokus pada indikator iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan Global, Kerjasama dan Bernalar Kritis. Implementasi ke 4 profil Pelajar Pancasila yang menjadi fokus tersebut tergambar dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Guru IPS mengimplementasikan indikator profil pelajar pancasila beriman dan bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara, pengintegrasian Alquran dengan materi IPS dalam setiap pembelajaran disertai dengan nasehat-nasehat kehidupan. Implementasi berkebhinekaan Global dengan cara menekankan pentingnya persatuan dalam keragaman, implementasi kerjasama dengan pembiasaan kegiatan belajar menggunakan strategi kolaborasi, serta implementasi bernalar kritis dengan menghadapkan siswa dengan berbagai fenomena serta mereka memberikan solusi terhadap fenomena yang terjadi. Factor pendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP adabiah adalah dengan penuhnya dukungan semua elemen membuat imolementasi berjalan

engan baik. Kelemahannya kurikulum ini relatif masih baru dan kebanyakan guru masih berdaptasi dengan kurikulum ini.

## **REFERENCES**

- Ghozali, S. (2020). Pengembangan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.33754/miyah.v16i2.566>
- Ismail, R. (2021). Wawasan Kebinekaan Global Pada Anak Usia Dini di Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), Article 4. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7421891>
- Istiqomah, N., Shaleh, S., & Hamzah, A. (2023). Strategi Pembelajaran PPKn dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 627. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1928>
- MUTIANI 2020-IPS-100 X (1).pdf. (n.d.). Retrieved May 26, 2023, from <http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI%202020-IPS-100%20X%20%281%29.pdf>
- Ramdhani, M. A. (n.d.). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. 08(01).
- Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3306>
- Salam, R. (n.d.). *Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Dalam Pembelajaran IPS*. 2(1).
- Yunus, H. M., Efendy, R., & Djunaidi, M. (n.d.). *Kearifan Lokal Masyarakat To Wani To Lotang Dan Peranannya Terhadap Penguatan Nilai-Nilai Kebhinnekaan Di Indonesia*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta